

Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama dan Bernegara

Hanafi Pelu¹, Rosmiati², Sulfikar Suaib¹, Jais Hamdun Pelu³

¹Politeknik STIA LAN Makassar, Indonesia

²Madrasah Aliyah Negeri Seram Bagian Barat, Maluku, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

*Corresponding Author, Email: silawanehanafi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam artikel ini. Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam artikel ini untuk menjelaskan fenomena dan gejala sosial yang terjadi pada kelompok tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara semakin mendesak di tengah meningkatnya intoleransi dan ekstremisme. Moderasi beragama menjadi jembatan untuk membangun dialog konstruktif antar umat beragama sehingga tercipta lingkungan yang aman dan harmonis. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama lintas agama, moderasi beragama dapat meredam potensi konflik yang menggerogoti kohesi sosial. Dalam konteks bernegara, pendekatan moderat dapat memperkuat persatuan dan stabilitas serta memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas agama diperlukan untuk mempromosikan sikap moderat sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekstremisme, Intoleransi, Kehidupan Beragama dan Bernegara, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dan bangsa yang besar yang didirikan oleh para founding fathers dan/atau founding parents dengan semangat dan daya juang yang luar biasa dengan mengandalkan bambu runcing dan doa dari seluruh lapisan masyarakat. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki 38 provinsi dari Sabang sampai Marauke dengan 17.500 pulau, 1.500 bahasa dan suku bangsa. Di luar Indonesia, Indonesia memiliki keberagaman dalam agama yang berbeda namun disatukan oleh semboyan Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa, Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan kemajemukan tersebut, bangsa Indonesia harus bersatu untuk menjadi negara dan bangsa yang kuat demi pembangunan dan kemajuan Indonesia di masa depan, yang disebut dengan Indonesia Emas.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara dua benua, yaitu Asia di sebelah utara dan Australia di sebelah selatan, serta dua samudera, yaitu Samudera Hindia di sebelah barat dan Samudera Pasifik di sebelah timur, dengan koordinat 6 LU - 11,08 LS dan 95 BT - 141,45 BT. Dari sisi geopolitik, letak geografis Indonesia tidak diragukan lagi memberikan kekuatan negosiasi dan posisi yang strategis dalam percaturan hubungan internasional, baik secara regional maupun global. Hal ini didasarkan pada premis bahwa ruang adalah pusat geopolitik karena

merupakan lokasi pergerakan politik dan militer (Hanafi Pelu & Asef Saifullah, 2019).

Sebuah keniscayaan, ketidakmampuan untuk mendamaikan pemikiran teologis dengan realitas sosial dalam masyarakat Indonesia yang beragam etnis, majemuk, dan multietnis adalah dasar dari perselisihan spiritual. Kurangnya kemauan untuk terlibat dalam diskusi disaksikan oleh para ekstremis yang tidak dapat mengkompromikan pandangan mereka dan sulit untuk berdamai dengan pemahaman agama lain yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri (Yunus & Arhanuddin Salim, 2018). Dalam kasus seperti ini, negara harus memiliki metode yang unik dalam menangani pemikiran dan narasi agar tidak terpenjara dalam batasan-batasan yang dipaksakan oleh lingkungan sosial.

Dalam publikasi Edy Sutrisno, Lukman Hakim menganjurkan agar moderasi dalam beragama menjadi norma dalam praktik keagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat: agama moderat telah berkembang menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia dan lebih sesuai dengan budaya masyarakat yang heterogen. Meskipun pendekatan agama ini telah digunakan sejak lama, agama moderat masih dibutuhkan di dunia saat ini (Sutrisno Edy, 2019).

Istilah moderat menunjukkan jalan tengah, tidak radikal ke kanan atau radikal ke kiri. Dalam masalah agama, moderat adalah pola pikir yang melawan arus

ke kanan atau ke kiri (H. Muhibbin, 2019). Menurut Kementerian Agama, praktik-praktik keagamaan perlu diarahkan untuk mewujudkan kesadaran beragama dengan cara yang wajar, tidak radikal dan tidak berlebihan. Moderasi beragama harus dikomunikasikan kepada semua segmen masyarakat. Mengingat banyaknya kekerasan yang bermotif agama. Agama yang hadir untuk menjaga martabat manusia dapat digunakan untuk merendahkan sesama warga negara (Musthofa, 2019).

Yang mengejutkan, sebagian besar agama resmi di Indonesia mengakui pentingnya moderasi beragama. Moderasi beragama dalam agama Kristen adalah sikap yang berusaha mendamaikan pandangan-pandangan Kristen yang ekstrem. Ajaran yang paling signifikan tentang moderasi beragama dalam agama Hindu adalah susila, atau bagaimana menjaga hubungan positif dengan orang-orang di sekitar kita. Pencerahan Sang Buddha mewujudkan inti dari ajaran Buddha tentang moderasi beragama. Beliau mempraktikkan empat sila: meninggalkan keinginan duniawi, menolong semua makhluk, meneliti, bertahan, dan menerapkan Dharma, serta berjuang untuk mencapai pencerahan mutlak. Moderasi beragama juga ada dalam tradisi agama Konghucu. Penganut Konghucu, yang dianggap sebagai *junzi* (setia dan mulia), memandang keberadaan melalui perspektif yin-yang. Yin-yang adalah sudut pandang yang moderat, tidak pernah terpolarisasi. Tidak ada yang kurang sama buruknya dengan yang lebih. Pada titik ini, dalam Islam, kita menemukan gagasan wasathiyah, dan ini memiliki konotasi paralel dengan frasa tengah (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), dan seimbang (*tawazun*).

Secara historis, moderasi telah menjadi ciri utama kemanusiaan dan adat istiadat keagamaan di Indonesia dan di seluruh dunia. Setiap agama cenderung mengajarkan konsep yang sama, bahwa mengambil jalan tengah di antara dua hal yang ekstrem dan tidak berlebihan adalah mentalitas religius yang paling diinginkan (Ministry of Religious Affairs RI, 2019). Oleh karena itu, moderasi beragama membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk berkembang. Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan moderasi beragama. Radikalisme dan terorisme telah meracuni lanskap pendidikan dalam beberapa dekade terakhir. Bom di Sarinah Thamrin Jakarta, serta bom Mariot dan bom Solo, yang terjadi ketika sebagian pelakunya masih berstatus sebagai siswa di salah satu sekolah, menunjukkan bahwa

sekolah telah menjadi tempat yang mudah diakses untuk menyebarkan sesuatu, bahkan paham-paham ekstrem sekalipun (Iskandar Agung & Amrazi Zako, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) dalam (Edy Sutrisno, 2019), Pelajar dan mahasiswa menunjukkan intoleransi dan radikalisme yang menakutkan, terutama dalam hal isu-isu agama yang bertentangan dengan etnisitas. Institusi pendidikan harus mendorong moderasi beragama dan mengajarkan toleransi, nilai-nilai antar budaya, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Moderasi adalah perilaku seimbang seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang berlawanan. Hal ini menunjukkan pendekatan yang dapat diterima oleh akal (Jhon M. Echols & Hasan Shadily, 2009). Setiap orang harus menyadari bahwa moderasi beragama adalah cara agama melindungi Indonesia. Kita tidak tertarik melihat anarki yang terjadi di berbagai negara yang kehidupannya dipengaruhi oleh pertikaian sosial dan politik yang didasari oleh keyakinan agama yang saling bertentangan. Kita harus belajar dari apa yang telah terjadi.

Kemajemukan di segala bidang menghasilkan variasi, terutama yang berkaitan dengan agama, yang dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik. Jika tidak ditangani dengan baik, konflik-konflik tersebut dapat berujung pada perilaku yang ekstrim.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam artikel ini adalah apa urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara? Sedangkan tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Moderasi beragama adalah sudut pandang yang menekankan keseimbangan dalam menerapkan prinsip-prinsip agama, terutama yang berkaitan dengan individu yang berbeda agama. Dengan populasi yang multikultural, Indonesia sangat bergantung pada persatuan nasional. Tidak adanya moderasi dapat menciptakan bahaya perselisihan dan perpecahan.

Dalam kehidupan beragama, sikap moderat sangat penting untuk keharmonisan dalam masyarakat. Sikap ini mendorong penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda, mengakui praktik ibadah orang lain, dan mendorong dialog yang konstruktif tentang perbedaan pandangan. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila, terutama sila pertama yang mengakui Ketuhanan Yang

Maha Esa sebagai landasan spiritual bangsa Indonesia (Amin, M., 2019).

Moderasi beragama sangat penting untuk menjaga perdamaian antar umat beragama di Indonesia yang memiliki beragam agama, suku, dan budaya. Dengan pola pikir yang moderat, setiap orang dapat menghargai keberagaman sekaligus menghindari konfrontasi yang disebabkan oleh keyakinan agama yang berlebihan. Moderasi beragama memfasilitasi komunikasi ekumenis yang produktif, yang menghasilkan harmoni sosial.

Pentingnya moderasi beragama semakin meningkat di era digital, karena informasi dan sudut pandang ekstremis dapat dengan cepat menyebar melalui media sosial. Radikalisme dan ekstremisme agama sering kali menggunakan saluran digital untuk mempromosikan pesan-pesan kefanatikan dan prasangka. Dalam situasi ini, mengenali dan menggunakan moderasi beragama menjadi pertahanan yang kuat untuk melawan berbagai jenis fanatisme (Fahri, M., & Zainuri, A., 2019).

Dalam kehidupan bernegara, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas politik dan sosial. Ketika agama digunakan sebagai alat politik untuk kepentingan kelompok tertentu, moderasi beragama dapat menjadi penangkal yang efektif terhadap politisasi agama. Sikap moderat mendorong warga negara untuk tetap obyektif dalam menilai kebijakan pemerintah tanpa terjebak pada sentimen keagamaan yang berlebihan (Junaedi, E., 2019).

Moderasi beragama juga membantu pertumbuhan bisnis dan kemakmuran masyarakat. Ketika interaksi antar agama berjalan dengan baik, investasi keuangan dan lingkungan ekonomi akan meningkat. Di sisi lain, konflik agama berpotensi mengganggu aktivitas ekonomi dan merusak kepercayaan investor. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan ekonomi suatu negara.

Dalam kerangka pendidikan, membangun cita-cita moderasi beragama harus dimulai sejak usia dini. Institusi pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk generasi yang mengenal dan mempraktikkan nilai moderasi dalam beragama. Kurikulum pendidikan agama harus direncanakan dengan mempertimbangkan moderasi, dan menghasilkan siswa yang religius dan simpatik (Nasir, H., 2019).

Moderasi beragama penting untuk menjaga konstitusi Republik Indonesia. Indonesia, sebuah wilayah dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa

membutuhkan ikatan sosial yang kuat. Sikap beragama yang moderat dapat menjadi penghubung keberagaman bangsa sekaligus membatasi munculnya gerakan separatis yang mengeksploitasi isu-isu agama.

Keberhasilan penerapan moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari membutuhkan partisipasi dari setiap pemangku kepentingan. Pejabat pemerintah, pemuka agama, universitas, media massa, dan masyarakat umum harus berkolaborasi untuk mempromosikan dan mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi. Komunikasi antar umat beragama harus didorong sebagai cara yang efektif untuk membangun pemahaman yang setara sekaligus mencegah stigma (Shihab, M. Q., 2019).

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memikul tanggung jawab besar untuk menjadi contoh dalam hal moderasi beragama. Beberapa negara lain melihat Indonesia sebagai preseden yang efektif dalam menangani perbedaan agama. Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi bagian dari warisan Indonesia. Masalah yang paling sulit dalam moderasi beragama adalah melawan cerita-cerita radikal dalam konteks agama. Kelompok-kelompok ekstremis sering berargumen bahwa moderasi adalah jenis kemunafikan teologis. Moderasi adalah inti dari ajaran agama yang mengajarkan empati, harmoni, dan keadilan bagi semua ciptaan.

Dalam menghadapi tren dunia yang semakin rumit, moderasi beragama menjadi sangat penting bagi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Banyaknya perselisihan agama yang terjadi di seluruh dunia seharusnya menjadi pengingat penting. Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar negara, harus terus menjadikan moderasi beragama sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Hefni, W., 2020). Dengan demikian, pentingnya moderasi beragama dalam urusan agama dan pemerintahan menjadi sangat jelas. Dengan moderasi beragama, kita dapat menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan sejahtera. Oleh karena itu, upaya mendorong moderasi beragama harus selalu ditindaklanjuti.

METODE

Metode penelitian adalah serangkaian proses yang digunakan untuk mengumpulkan rincian dan menganalisis data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau subjek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti

menjelaskan data hasil penelitian dengan menggunakan rangkaian kalimat (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini hanya berfokus pada peristiwa, indikator, kejadian, dan peristiwa yang diamati. Menurut (Widi Novianto, 2016), deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan secara akurat karakteristik atau sifat-sifat kepribadian, keadaan, indikasi, atau masyarakat seseorang pada waktu tertentu, atau untuk melihat hubungan tertentu yang melibatkan kondisi dan sensasi lain yang ada dalam peradaban.

PEMBAHASAN

Tentu saja, dalam menghasilkan sebuah artikel, ada berbagai macam hambatan dan tantangan dalam urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara, antara lain:

1. Masih terdapat kelompok yang memiliki pemahaman keagamaan yang ekstrem, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama;
2. Ada ideologi radikal yang meyakini bahwa hanya satu cara beragama yang benar, sehingga mengabaikan nilai-nilai toleransi dan moderasi;
3. Adanya konflik-konflik intoleransi yang muncul di masyarakat, baik dalam bentuk diskriminasi, penolakan terhadap perbedaan, maupun konflik antar umat beragama pada daerah-daerah tertentu;
4. Terdapat stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu yang menimbulkan prasangka dan rasa saling benci antara para pemeluk agama yang berbeda;
5. Masih terdapat lembaga pendidikan, baik formal dan non-formal yang belum memahami konsep dan menerapkan moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan;
6. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan (hoaks) dan provokatif yang dapat memicu konflik dan memperkuat pola pikir ekstrem;
7. Masih rendahnya pemahaman dan sosialisasi moderasi beragama di kalangan masyarakat, sehingga banyak individu yang tidak menyadari pentingnya sikap moderat dalam beragama;
8. Masih adanya penggunaan agama sebagai alat politik oleh segelintir kelompok untuk menggalang dukungan yang dapat memecah belah masyarakat;

9. Adanya diskriminasi dan stigma yang dialami oleh kelompok agama minoritas, yang menghambat dialog dan kerja sama antar agama;
10. Masih adanya perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama, yang seringkali menjadi sumber konflik dan menghambat kerja sama lintas agama untuk membangun kehidupan berbangsa yang harmonis.

Berdasarkan temuan yang didapat oleh penulis mengenai urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara, maka pembahasan dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

Pemahaman keagamaan yang ekstrem dapat menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman di masyarakat. Sikap yang terlalu eksklusif dalam memahami ajaran agama sering kali memicu konflik, baik dalam lingkungan komunitas maupun di ranah yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat membangun kesadaran bahwa moderasi beragama bukanlah bentuk pelemahan keyakinan, melainkan cara untuk menjalankan agama dengan lebih inklusif, damai, dan menghargai kemanusiaan.

Untuk menyelesaikan permasalahan ini, strategi yang dapat diterapkan antara lain melalui pendidikan keagamaan yang berperspektif moderat, dialog lintas agama, serta penguatan peran tokoh agama dan komunitas dalam menyebarkan pemahaman yang inklusif. Pemerintah dan lembaga keagamaan dapat menyelenggarakan program pelatihan dan seminar yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan beragama. Selain itu, pemanfaatan media digital juga menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama agar dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda. Dengan strategi ini, diharapkan pemahaman ekstrem dapat diminimalisir, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Ideologi radikal yang mengklaim bahwa hanya satu cara beragama yang benar sering kali mengabaikan nilai-nilai toleransi dan moderasi, yang sebenarnya sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Keyakinan sempit ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara berbagai kelompok, mengganggu harmoni sosial. Namun, pendekatan positif untuk menghadapi masalah ini adalah dengan mempromosi-

kan dialog antaragama dan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengertian serta penghargaan terhadap perbedaan. Melalui inisiatif ini, masyarakat dapat belajar untuk saling menghormati dan memahami perspektif satu sama lain, sehingga mengurangi potensi radikalisme.

Strategi untuk menyelesaikan permasalahan ini melibatkan pelibatan komunitas dalam kegiatan yang memperkuat kerjasama antaragama. Program-program seperti seminar, lokakarya, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama dapat membantu membangun jembatan komunikasi. Selain itu, penting untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai toleransi, moderasi, dan pentingnya pluralisme. Dengan membangun kesadaran dan pengetahuan sejak dini, diharapkan generasi mendatang dapat menghindari pengaruh ideologi radikal dan lebih mampu menghargai keragaman yang ada dalam masyarakat.

Konflik intoleransi, meskipun menimbulkan tantangan serius, juga menjadi pengingat akan pentingnya merawat keberagaman dan persatuan dalam masyarakat. Munculnya konflik ini justru menjadi momentum untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas. Melalui dialog yang konstruktif, pendidikan yang komprehensif, dan penegakan hukum yang adil, kita dapat membangun fondasi masyarakat yang lebih kokoh. Upaya bersama untuk memahami perbedaan, merayakan keberagaman, dan membangun jembatan antar kelompok adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan sejahtera bagi semua.

Untuk mengatasi permasalahan intoleransi, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pertama, pendidikan harus menjadi prioritas utama, dengan kurikulum yang mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan, dan memahami sejarah serta budaya berbagai kelompok. Kedua, memperkuat peran tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan teladan yang baik dan mempromosikan nilai-nilai persatuan. Ketiga, penegakan hukum yang tegas dan tanpa pandang bulu terhadap pelaku diskriminasi dan ujaran kebencian. Keempat, mendorong dialog dan komunikasi antar kelompok, serta memberikan ruang bagi penyelesaian konflik secara damai. Terakhir, pemberdayaan masyarakat sipil untuk mengawasi dan memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah, serta aktif dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan inklusivitas.

Stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu sering kali muncul dari ketidakpahaman dan kurangnya interaksi antar kelompok. Penting untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang perbedaan. Melalui dialog yang terbuka dan empati, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik antar pemeluk agama yang berbeda. Pendidikan yang berbasis toleransi dan pengertian dapat membantu mengurangi prasangka, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, dan memperkuat solidaritas di antara komunitas.

Salah satu strategi efektif untuk mengatasi stereotip negatif adalah dengan mengadakan program pertukaran budaya dan dialog antaragama. Dalam program ini, anggota dari berbagai kelompok agama dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka, sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman. Selain itu, mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai perbedaan, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat berkontribusi dalam mengurangi prasangka dan membangun rasa saling menghormati di antara semua pemeluk agama.

Istilah moderasi berasal langsung dari bahasa Latin *moderatio*, yang menandakan moderasi (tidak berlebihan atau kekurangan). Istilah ini juga mengacu pada independensi (dari perspektif kelebihan dan kekurangan yang parah). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan moderasi dalam dua cara: 1. Mengurangi kebrutalan, dan 2. tidak melakukan sesuatu yang berlebihan. Ketika kita mengatakan 'orang itu moderat', istilah ini menunjukkan bahwa orang itu wajar, biasa, dan tidak berlebihan.

Pendidikan dan pemahaman tentang moderasi beragama perlu diperkuat melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan formal maupun non-formal harus didorong untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kemampuan berpikir kritis. Pelatihan guru dan pengajar juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat menjadi teladan dan fasilitator yang efektif dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik.

Literasi digital dan media sosial harus ditingkatkan di semua lapisan masyarakat untuk menangkal penyebaran hoaks dan informasi yang provokatif. Pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan pemuka

agama perlu berkolaborasi dalam mengembangkan program-program edukasi yang membantu masyarakat mengidentifikasi dan melawan narasi ekstremisme di media sosial. Kampanye positif yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi juga perlu diperkuat di berbagai platform digital.

Dialog antar agama dan inklusivitas sosial harus terus didorong untuk mengatasi diskriminasi dan stigma terhadap kelompok minoritas. Forum-forum dialog yang melibatkan berbagai komunitas agama perlu difasilitasi secara reguler untuk membangun pemahaman bersama dan menghilangkan prasangka. Program-program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kerja sama lintas agama juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih erat antar komunitas yang berbeda.

Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama perlu dipromosikan dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual. Para pemuka agama dan cendekiawan perlu didorong untuk menyebarkan penafsiran agama yang menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Politisasi agama harus dicegah melalui penguatan regulasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga netralitas agama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Istilah 'Moderasi', 'inti', 'standar', dan 'tidak selaras' sering digunakan dalam bahasa Inggris. Secara umum, moderasi berarti mendorong keselarasan dalam moral, keyakinan, dan karakter ketika berinteraksi dengan lembaga-lembaga negara dan mengakui orang sebagai individu yang unik. Oleh karena itu, moderasi adalah pernyataan pemikiran seseorang mengenai keputusan atau tindakan yang diambilnya. Secara sederhana moderasi diartikan sebagai jalan tengah yang dipilih oleh seseorang dalam bersikap atau bertindak terhadap dua peristiwa yang berlawanan atau berbeda (Ridwan dan Hanafi Pelu, 2021).

Kekerasan bergerak menjauh dari pusat, sementara moderasi bergerak ke arahnya. Hal ini menyerupai pendulum yang berputar untuk mencapai keseimbangan. Dalam budaya multikultural seperti Indonesia, moderasi membutuhkan upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan. Untuk menghadapi perbedaan pendapat, warga negara harus memperhatikan dan mendapatkan informasi dari satu sama lain. Toleransi dan moderasi saling terkait (Abdurrafiq dan Hanafi Pelu, 2021).

Kelompok yang menganut pandangan ekstrem seringkali memahami ajaran agama secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kebangsaan. Hal ini dapat memicu konflik karena pandangan mereka cenderung eksklusif dan menolak keberadaan kelompok lain. Misalnya, penggunaan teks-teks agama sebagai pembenaran atas tindakan radikal (M. K. Anwar, 2023).

Salah satu negara dengan populasi yang beragam secara etnis adalah Indonesia, dengan keanekaragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Jika ditangani dengan baik, heterogenitas dapat menjadi keuntungan dan sumber keunikan. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, hal ini juga dapat menjadi masalah, menimbulkan risiko perselisihan dan perpecahan yang dapat merusak hubungan sosial yang harmonis (S. Maesaroh, 2016).

Memahami berbagai budaya sebagai sistem kepercayaan dan instrumen untuk kemanusiaan adalah tujuan dari multikulturalisme. Peran budaya dalam struktur masyarakat harus dipertimbangkan. Ada dua jenis multikulturalisme yang umum di Indonesia saat ini: multikulturalisme preskriptif, yang menekankan kompromi moral, dan multikulturalisme deskriptif, yang mengakui kemajemukan (Nugraha, 2017). Selain itu, kaum radikal sering berargumen bahwa hanya ada satu metode agama yang benar. Pola pikir ini menghilangkan ruang untuk sudut pandang yang berbeda, yang mengarah pada intoleransi dan membuat diskursus antar umat beragama menjadi tidak mungkin (A. Abdullah, 2022).

Dua modalitas penting yang berkontribusi pada sifat multikultural Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pluralisme dan kearifan lokal, yang dianggap sebagai prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi perdamaian beragama. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia secara historis dan sosiologis mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim, namun di tingkat regional atau geografis, seperti di kabupaten atau kota, mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (F. Alidina, 2017).

Intoleransi dapat berupa pelarangan kegiatan keagamaan, diskriminasi di tempat ibadah, dan bahkan konflik fisik. Fenomena ini melemahkan persatuan nasional dan mengancam prinsip dasar kebhinekaan di Indonesia (N. Lestari, 2023).

Keragaman agama di Indonesia menghadirkan beragam kepercayaan yang kompleks yang

berkontribusi pada lanskap budaya yang dinamis; namun, hal ini juga menghadirkan tantangan bagi kohesi nasional. Agar perdamaian dapat terwujud, partisipasi semua warga negara sangat penting. Mempromosikan kesadaran akan multikulturalisme adalah tugas yang sulit karena setiap orang memiliki perspektif yang berbeda yang dibentuk oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik mereka. Dengan mayoritas Muslim yang signifikan di samping berbagai kelompok lainnya, Indonesia menghadapi berbagai kendala dalam mencapai kerukunan beragama. Para pendidik agama perlu menyebarluaskan pengetahuan tentang multikulturalisme di berbagai institusi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran.

Stereotip terhadap kelompok agama tertentu, seperti label ekstremis atau kafir, dapat memperburuk ketegangan antar umat beragama. Hal ini menciptakan prasangka yang sulit diatasi tanpa upaya moderasi (T. Hidayat, 2022).

Pandangan teologis yang hanya mengakui kebenaran dan jalan kebenarannya sendiri tentu saja dapat menimbulkan kesulitan di antara berbagai agama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Pandangan diskriminatif seperti itu, serta persaingan antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan publik tanpa mengedepankan toleransi, sering kali menjadi katalisator bagi banyak konflik agama di Indonesia. Setiap kelompok memiliki kecenderungan untuk menggunakan kekuatannya untuk menang, yang dapat menyebabkan konflik. Keyakinan ekstrim kiri seperti komunisme dan gerakan ekstrim kanan seperti Islamisme secara historis telah menjadi penyebab perselisihan sosial dan pergolakan komunal. Namun, konsekuensi yang ditimbulkannya, termasuk internasionalisasi dan Islamisme radikal, kini juga dapat menimbulkan ancaman terhadap integritas negara dan perdamaian masyarakat (Yudi Latif, 2014) mengacu pada kapitalisme dan pandangan fundamentalis tentang keyakinan.

Mempromosikan moderasi agama-sebuah strategi yang seimbang, ramah, dan terbuka dalam berurusan dengan agama-sangat penting dalam fundamentalisme agama untuk menghindari konflik. Generasi penerus tidak memiliki bekal yang cukup untuk menjadi moderat karena toleransi, keadilan, dan penerimaan terhadap pluralitas seringkali tidak diajarkan di lembaga-lembaga pemerintah, baik secara formal maupun informal (D. Kurniawan, 2023).

Untuk menyelesaikan masalah dan mendamaikan perbedaan teologis, Islam moderat mencari jalan tengah. Islam moderat mengakui kebenaran setiap keyakinan dengan tetap mengedepankan rasa hormat dan toleransi. Moderasi beragama di Indonesia mendorong keharmonisan antara berbagai pandangan dengan memadukan kearifan lokal dengan agama dalam mencari alternatif dengan menggunakan pemahaman yang baik dan benar (Darlis, 2017).

Ada kecenderungan untuk membagi komunitas-komunitas agama ke dalam dua kutub ekstrim ketika menafsirkan kitab suci saat ini. Satu kutub mengabaikan kemampuan akal sehat dan terlalu mengagungkan teks. Ayat-ayat kitab suci dipahami dan kemudian digunakan tanpa mempertimbangkan konteksnya. Kutub ini kadang-kadang disebut sebagai gerakan konservatisme. Ekstrim lainnya, yang kadang-kadang disebut liberal, mengabaikan teks itu sendiri karena mereka sangat memuja akal sehat. Ini sama radikalnya dengan menganggap prinsip-prinsip spiritual terlalu serius. Penggunaan media sosial telah menjadi ruang yang subur untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoax, dan propaganda radikal. Informasi yang tidak terverifikasi dapat memicu konflik dan memperkuat ekstremisme di masyarakat (R. Prasetyo, 2023).

Sikap toleran terhadap perbedaan didorong oleh pemikiran Islam moderat yang merangkul keragaman agama dan mazhab. Terlepas dari perbedaan yang ada, interaksi dapat dilakukan selama semua agama dihormati untuk meningkatkan kerukunan dan kemanusiaan (Hanafi Pelu & Nurwafia Nur, 2022).

Terlepas dari ras, kebangsaan, budaya, agama, atau preferensi politik, moderasi harus dilihat sebagai dedikasi yang saling berhubungan untuk menegakkan keseimbangan total di mana semua warga negara siap untuk mendengarkan satu sama lain dan memiliki kapasitas untuk menangani dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Beberapa orang tidak menyadari pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya sosialisasi tentang moderasi beragama. Hal ini membuat masyarakat yang beragam menjadi lebih rentan terhadap perselisihan (S. Utami, 2023).

Untuk dapat menciptakan keamanan, Anda harus memiliki perspektif yang ramah untuk mencapai moderasi. Menurut Shihab, mempraktikkan Islam yang inklusif berarti secara aktif merangkul keragaman masyarakat. Karena kebenaran ada di banyak kelompok agama, yang masing-masing memiliki ajaran

keselamatannya sendiri, maka inklusivitas Islam memungkinkan adanya berbagai ide dan interpretasi, terutama dalam syariat (Shihab, 1999) yang dikutip oleh (La Uba & Hanafi Pelu, 2020).

Oleh karena itu, jelaslah bahwa moderasi beragama dan menjaga persatuan melalui ajaran pola pikir “toleran” yang mengajarkan kita untuk menerima orang lain yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kita saling terkait erat (Hanafi Pelu and Murni Mahmud, 2021).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Internasional” sebagai respons atas berbagai perselisihan dan ketegangan antar individu yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, dan pandangan. Janji Kementerian Agama untuk mendukung moderasi beragama sejalan dengan komitmen tersebut.

Agama berperan sebagai inspirasi dan jalan tengah yang adil dalam menghadapi kesulitan hidup dan bermasyarakat, menyeimbangkan antara kepentingan material dan spiritual, akal dan perasaan, cita-cita dan kenyataan, serta antara tuntutan diri dan tuntutan masyarakat. Agama berfungsi membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai kesulitan global di tingkat makro dan mikro, seperti masalah kebangsaan dan keluarga.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Prinsip moderasi yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi solusi efektif untuk mengatasi berbagai tantangan, seperti radikalisme, intoleransi, dan diskriminasi. Dengan mengedepankan moderasi beragama, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, serta membangun kehidupan bernegara yang inklusif dan berkeadilan. Hal ini juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan yang sangat penting dalam konteks bangsa yang beragam seperti Indonesia.

Di era globalisasi dan digitalisasi, urgensi moderasi beragama semakin meningkat mengingat cepatnya penyebaran informasi, termasuk narasi ekstrem dan ujaran kebencian. Moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan kontribusi semua pihak, termasuk para pemuka agama, lembaga pendidikan, media, dan

masyarakat. Kolaborasi ini diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, menjaga jati diri bangsa, dan membangun masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

REFERENSI

- A. Abdullah. (2022). *Pluralisme dan Moderasi Agama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdurrafiq dan Hanafi Pelu. (2021). *Implementasi Pendidikan Pasca-Covid-19 di Madrasah*. Sidoarjo, Surabaya; Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Amin, M. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- D. Kurniawan. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 225–255.
- Edy Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 326.
- F. Alidina. (2017). *Islamisme dan Sekularisme di Turki: Meninjau Kembali Teori Moderasi*. Kongres Dunia Ilmu Politik. Montréal. Türkiye: Asosiasi Ilmu Politik Internasional. Turki: International Politics and Science.
- Fahri, M. & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95-100.
- H. Muhibbin. (2019). “*Hakekat Moderasi Beragama*,” dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.
- Hanafi Pelu & Nurwafia Nur. (2022). Applying Religious Moderation in Learning English at Madrasah. *Educandum: Volume 8 Nomor 2 November*, 245.
- Hanafi Pelu and Murni Mahmud. (2021). The Creativity of Moderat Teachers in Teaching on Pandemic Covid-19 at Madrasah. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, 1036.

- Hanafi Pelu dan Asef Saifullah. (2019). *Moderasi dalam Beragama: Menghargai Keragaman dalam Agama*. Mojokerto Jawa Timur Indonesia: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan: International English Institute of Indonesia.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 22.
- Iskandar Agung dan Amrazi Zako. (2018). *Countering the Spread of Radicalism in Schools*. Bogor: IPB Press.
- Jhon M. Echols & Hasan Shadily. (2009). *English Dictionary: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Junaedi, E. (2019). *Perspektif Kementerian Agama tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- La Uba & Hanafi Pelu. (2020). Implementation of Educational Moderation Towards Teacher's Comprehension in Teaching. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1 (3, Desember), 13-25.
- M. K. Anwar. (2023). *Radikalisme dan Moderasi Agama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Ministry of Religious Affairs RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Musthofa. (2019). Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia. *Sejahtera*, 5.
- N. Lestari. (2023). Kasus Intoleransi di Indonesia: Sebuah Analisis Sosial. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 15(2), 123–135.
- Nasir, H. (2019). *Moderasi dan Keindonesiaan Indonesia: Sebuah Perspektif Sosiologis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nugraha. (2017). Multicultural Insights. *Jurnal Tatar Pasundan Bandung: Balai Diklat Keagamaan Bandung*, 17.
- R. Prasetyo. (2023). *Media Sosial dan Radikalisme: Tantangan Era Digital*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Ridwan dan Hanafi Pelu. (2021). *Kreativitas Pembelajaran Selama Covid-19 di Madrasah*. Sidoarjo, Surabaya-Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- S. Maesaroh. (2016). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 90.
- S. Utami. (2023). Sosialisasi Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islamiah*, 10(3), 201–213.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sutrisno Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 326.
- T. Hidayat. (2022). *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Widi Novianto. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunus dan Arhanuddin Salim. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Al-Tadzkiyyah*, 182.